

Analisis Bentuk dan Unsur Seni Slawatan dalam Tari Aplang di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah

Renistiara Medilianasari
Program Studi PGPAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi ,
Universitas Negeri Semarang
Sekaran, Gunungpati, Semarang Jawa Tengah
E-mail: renistiara@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

Slawatan art is a religious art form that is highly appreciated by the people of Banjarnegara. This art has grown and developed within the local community, becoming an integral part of their culture. The appeal of slawatan art in the Aplang dance in Banjarnegara motivates this study to explore the presentation form and the elements of slawatan art within this dance. This study aims to describe the form of the Aplang dance and identify the elements of slawatan art contained in it in Banjarnegara Regency, Central Java. A qualitative descriptive approach was used, with the research conducted in Kutabanjarnegara Village, Banjarnegara District. Data collection techniques included observation, interviews, and documentary studies. The collected data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing methods. The research findings highlight the distinctive features of the Aplang dance presentation and the slawatan art elements within it.

Keywords: dance form slawatan art, tari Aplang

ABSTRAK

Seni slawatan merupakan kesenian religi yang sangat diminati oleh masyarakat Banjarnegara. Kesenian ini tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sosial yang menjadikannya bagian integral dari budaya masyarakat setempat. Daya tarik seni slawatan dalam tari Aplang di Banjarnegara mendorong dilakukan penelitian mengenai bentuk tari dan unsur-unsur seni slawatan dalam tarian tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tari Aplang dan mengidentifikasi unsur seni slawatan yang terkandung di dalamnya di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di Desa Kutabanjarnegara, Kecamatan Banjarnegara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan ciri khas bentuk penyajian tari Aplang serta unsur-unsur seni slawatan yang terkandung dalam tari tersebut.

Kata kunci: bentuk tari, seni slawatan, tari Aplang

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun komunal. Sumaryono (2011:17) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan fenomena yang tak terbatas untuk didiskusikan, sebab mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari cara berpikir, bertindak, hingga cara manusia membentuk hubungan sosial dengan lingkungan dan sesamanya. Kebudayaan tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus berkembang seiring waktu, mencerminkan kompleksitas dan kekayaan pengalaman manusia dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, dalam berbagai lini kehidupan, manusia selalu terlibat dalam praktik budaya, baik secara sadar maupun tidak. Sebagai makhluk sosial dan spiritual, manusia menciptakan dan memelihara budaya sebagai sarana aktualisasi nilai, identitas, serta ekspresi kolektif.

Dalam perspektif filosofis, seperti yang dikemukakan oleh Drijarkara, manusia pada hakikatnya adalah makhluk budaya. Aspek-aspek kehidupan manusia, termasuk kegiatan sehari-hari, tidak dapat dilepaskan dari dimensi kultural. Salah satu aspek penting dari kebudayaan adalah kesenian. Seni tidak hanya hadir sebagai bagian dari tertentu. Dalam praktiknya, seni tari tidak ekspresi estetis, tetapi juga mengandung fungsi sosial, spiritual, hingga politis. Ia

menjadi media untuk memperkuat solidaritas, menanamkan nilai-nilai moral, dan bahkan menjadi alat untuk menyampaikan pesan keagamaan. Dalam konteks ini, seni tradisional atau yang dikenal sebagai *seni tradisi* menjadi salah satu wujud konkret dari kebudayaan lokal yang mengandung nilai historis, filosofis, dan religius.

Seni tradisi merupakan warisan budaya yang telah mengalami perjalanan panjang, tumbuh dan berkembang dari akar kehidupan masyarakat setempat. Ia bersumber dari tradisi lisan, praktik upacara, serta aktivitas sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan seni tradisi menjadi bagian dari identitas komunitas lokal dan nilai-nilai budaya. Unsur-unsur seperti bahasa, adat istiadat, agama, dan kesenian adalah terikat satu sama lain. Oleh karena itu, mempelajari seni tradisi tidak hanya sebatas mengamati bentuk luar dari pertunjukan, melainkan juga menyelami makna simbolik dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Salah satu bentuk seni yang mengandung nilai-nilai tersebut adalah seni tari. Seni tari merupakan ekspresi gerak tubuh yang memiliki struktur, ritme, dan makna. Seni tari tidak berdiri sendiri, melainkan bersinergi dengan musik, kostum, tata rias, dan unsur

pendukung lainnya. Dalam masyarakat slawatan adalah Kabupaten Banjarnegara, Indonesia, seni tari memiliki ragam yang Provinsi Jawa Tengah. Daerah ini dikenal sangat kaya, mulai dari tari upacara, tari memiliki kekayaan budaya yang unik, hiburan, hingga tari pertunjukan. Di antara termasuk dalam ranah seni pertunjukan. Salah beragam jenis tari tersebut, terdapat pula jenis satu kesenian khas daerah ini adalah tari seni tari yang bernafaskan nilai-nilai Islam, Aplang, sebuah tari tradisional yang seperti tari-tarian yang terinspirasi dari ajaran menggabungkan unsur seni tari lokal dengan agama dan ritual keagamaan. Salah satu semangat religius Islam. Tari Aplang menjadi bentuk kesenian Islam yang banyak contoh konkret dari proses akulturasi budaya mempengaruhi tari tradisional di Indonesia antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam yang adalah *seni slawatan*.

berkembang secara harmonis dalam masyarakat Banjarnegara.

Seni slawatan merupakan bentuk kesenian Islami yang tumbuh dalam tradisi Tari Aplang secara khusus masyarakat Muslim, terutama di wilayah menampilkan berbagai unsur seni slawatan Jawa. Kesenian ini berisi puji-pujian atau dalam bentuk syair pujian kepada Nabi syair yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW yang dinyanyikan dalam SAW, biasanya dilantunkan dalam bahasa Arab dan Jawa. Musik pengiringnya Arab, Jawa, atau kombinasi keduanya. Lirik- merupakan perpaduan antara instrumen lirik tersebut mengandung nilai spiritual, etika tradisional Jawa seperti gamelan dengan alat Islam, dan rasa cinta kepada Rasulullah. Seni musik khas Islami seperti rebana dan bedug, slawatan umumnya disampaikan dalam menciptakan atmosfer spiritual sekaligus bentuk vokal, baik secara solo maupun meriah. Selain itu, busana penari Aplang juga berkelompok, dan sering diiringi dengan alat menunjukkan pengaruh nilai-nilai Islam, di musik khas seperti rebana, bedug, atau mana kostum yang digunakan menutup aurat terbang. Dalam beberapa tradisi lokal, seni dan menunjukkan kesopanan, meskipun tetap slawatan juga disertai unsur visual seperti mengandung unsur estetis dan kreasi modern. gerak tari dan pementasan dramatik, yang Gerakan tari yang digunakan pun memiliki menjadikannya sebagai kesenian yang pola-pola tertentu yang bersifat simbolik dan kompleks dan menyentuh berbagai indera kadang disesuaikan dengan syair yang sekaligus.

dilantunkan, menjadikannya sebagai bentuk kesenian yang sarat makna dan nilai.

Salah satu daerah yang masih memelihara seni tradisi dengan unsur

Keunikan tari Aplang sebagai seni tradisi yang memadukan nilai-nilai religius Islam dan budaya lokal menjadikannya layak untuk dikaji lebih mendalam. Sayangnya, Aplang di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Analisis ini mencakup identifikasi akademik yang secara spesifik menganalisis struktur tari, pola gerak, bentuk iringan musik, bentuk tari Aplang, terutama dalam serta lirik dan syair slawatan yang digunakan hubungannya dengan unsur seni slawatan dalam pertunjukan. Penelitian ini juga yang terkandung di dalamnya. Sebagian besar bertujuan untuk memahami makna simbolik dokumentasi yang ada masih bersifat deskriptif dan umum, tanpa menguraikan secara rinci struktur tari, pola gerak, bentuk pendekatan kualitatif, diharapkan penelitian musikal, serta nilai-nilai simbolik yang ini dapat memberikan kontribusi yang terkandung di dalamnya. Padahal, kajian signifikan terhadap pengembangan ilmu seni, seperti ini penting dilakukan untuk khususnya dalam bidang tari dan musik memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tradisional, serta menjadi bagian dari upaya dalam bidang seni pertunjukan serta pelestarian seni budaya yang bernilai tinggi. mendukung upaya pelestarian warisan budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Selain itu, dalam konteks perkembangan zaman yang ditandai dengan derasnya arus globalisasi dan modernisasi, seni-seni tradisional seperti tari Aplang berada dalam posisi yang rentan terpinggirkan. Modernisasi kerap membawa perubahan gaya hidup, selera seni, dan pola hiburan masyarakat yang cenderung lebih instan dan komersial. Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan seni tradisional memerlukan dukungan dokumentasi ilmiah, rekonstruksi bentuk, serta penguatan nilai-nilai kultural yang dikandungnya agar tetap relevan dengan konteks sosial saat ini.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengungkap secara mendalam fakta, makna, dan fenomena yang berkaitan dengan bentuk tari serta unsur seni slawatan dalam Tari Aplang di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji objek budaya yang bersifat kompleks, kontekstual, dan memerlukan interpretasi mendalam terhadap nilai-nilai, simbol, serta praktik sosial yang melekat dalam pertunjukan tari tradisional. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, tetapi lebih menekankan pada

pemahaman holistik terhadap realitas budaya penuh nuansa, dan sesuai dengan konteks sebagaimana adanya di lapangan. sosial budaya masyarakat setempat.

Pendekatan kualitatif berfokus pada kualitas dan kedalaman data, bukan pada kuantitas. Oleh karena itu, proses pengumpulan data dilakukan secara naturalistik, dengan teknik utama berupa observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengikuti pertunjukan Tari Aplang secara langsung di masyarakat, termasuk dalam konteks kegiatan adat, keagamaan, maupun pertunjukan seni lokal. Observasi ini digunakan untuk mencatat bentuk penyajian tari, struktur gerak, busana, iringan musik, serta ekspresi para pelaku tari. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengalami langsung proses pertunjukan secara utuh.

Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk merekam kegiatan tari melalui foto, video, transkripsi lirik, serta pengumpulan data tertulis lainnya seperti catatan acara atau arsip lokal yang relevan. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data dan dokumentasi. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk merekam kegiatan tari melalui foto, video, transkripsi lirik, serta pengumpulan data tertulis lainnya seperti catatan acara atau arsip lokal yang relevan. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data dan dokumentasi.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian

Wawancara mendalam dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan kepada narasumber yang dianggap memiliki otoritas atau pengalaman terhadap tari Aplang, seperti seniman tari, tokoh masyarakat, pelantun slawatan, pemusik pengiring, serta budayawan lokal. Wawancara dilakukan secara terbuka dan fleksibel, dengan tujuan menggali latar belakang sejarah tari Aplang, struktur tari, perubahan bentuk, serta makna religius yang terkandung dalam unsur-unsur slawatan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang kaya,

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif, melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu bentuk tari dan unsur slawatan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, disertai kutipan hasil wawancara dan hasil observasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan cara menginterpretasikan data secara induktif untuk memahami hubungan antara bentuk tari dengan nilai-nilai religius dan budaya masyarakat Banjarnegara.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai

narasumber untuk mendapatkan data yang terjadi pada tahun 1951 di Desa Kaliwungu konsisten. Sedangkan triangulasi metode Kecamatan Mandiraja. Tari Aplang bermula dilakukan dengan membandingkan data yang dari sebuah aktivitas keagamaan yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dinamakan perjanjen. Perjanjen merupakan dokumentasi. Teknik ini penting untuk sebuah aktivitas, orang-orang (khususnya laki-laki) akan berkumpul dan melantunkan temuan penelitian.

Melalui metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang utuh, mendalam, dan autentik mengenai struktur penyajian tari Aplang serta makna yang terkandung dalam unsur seni slawatan, baik dari segi bentuk, fungsi, maupun nilai simboliknya dalam kehidupan masyarakat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Banjarnegara memiliki beragam jenis kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat. Adapun kesenian tradisional itu antara lain kesenian Ebeg, kesenian Thek-thek, kesenian Lengger, kesenian Wayang, kesenian Ujungan, kesenian Enggrend, tari Jepin, dan tari Aplang.

Sejarah Tari Aplang

Tari Aplang memiliki nuansa Islami dalam pertunjukannya, hal ini dikarenakan selain sebagai tari pertunjukan tari Aplang juga sebagai sarana penyebaran agama Islam.

Awal mula adanya tari Aplang yaitu

ayat-ayat kitab suci Al-Qur'an serta mengucapkan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab maupun bahasa Jawa.

Kesenian ini merupakan sarana dakwah bagi agama Islam yang berpedoman pada kitab Berjanji (berasal dari kata Al Barzanzi yaitu nama sebuah kitab karangan seorang Al Barzanzi, kitab ini berisi tentang riwayat hidup Nabi Muhammad SAW) dan kitab suci Al-Qur'an. Kegiatan dakwah tersebut termasuk ke dalam pembelajaran pendidikan seni, baik di bidang pendidikan atau seni itu sendiri, dapat melibatkan pengembangan peserta didik dalam bidang sosial dan spiritual aspek-aspek yang timbul secara alamiah beserta sikap perilakunya. ((Putra et al., 2023)

Pada mulanya tari Aplang dibawakan oleh penari laki-laki saja dengan gerakan Angguk yang merupakan perkembangan dari kegiatan perjanjen. Lambat laun gerakan-gerakan yang ditarikan diisi oleh musik sehingga memunculkan variasi gerak-gerak baru hingga terlepas dari gerak awalnya yang

merupakan gerakan Angguk dan membentuk silat ini mencerminkan semangat perjuangan, sebuah tarian tersendiri. Nama Aplang dalam keteguhan iman, dan keberanian, yang sangat tarian ini berasal dari kata “ndhaplang”, erat kaitannya dengan nilai-nilai Islam dan dimana memiliki arti tangan yang karakter masyarakat santri di Banjarnegara. direntangkan ke kanan dan kiri. Hal ini dia Dalam perkembangannya, gerak Tari Aplang mbil karena dalam gerak tari Aplang mengalami transformasi dari bentuk awalnya. memiliki banyak gerakan yang menggunakan Penambahan unsur permainan tradisional tangan direntangkan ke samping kanan dan berupa gapyak (pukulan kayu dengan kaki) kiri. Puluhan tahun setelahnya, sekitar tahun memberikan kekhasan tersendiri, baik dari 1970 an terjadi perubahan penari dimana segi visual maupun auditori. Gapyak tidak penari perempuan mulai masuk dan ikut hanya berfungsi sebagai penambah estetika menarikan tari *Aplang* bersama penari laki- bunyi, tetapi juga memperkuat karakter tari laki. Penari perempuan memiliki daya tarik yang menggambarkan kehidupan religius tersendiri sehingga lebih menarik banyak masyarakat pedesaan, khususnya dalam penonton ketimbang pertunjukan sebelumnya kegiatan menuju tempat ibadah. Gerakan yang hanya ditarikan oleh penari laki-laki.

Bentuk Penyajian Tari *Aplang*

Tari Aplang merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional Banjarnegara yang mengintegrasikan unsur seni gerak, musik Islami (slawatan), serta nilai-nilai religius dalam penyajiannya. Berikut ini adalah hasil temuan lapangan mengenai bentuk penyajian Tari Aplang berdasarkan observasi langsung, wawancara dengan pelaku seni, serta dokumentasi pertunjukan.

1. Gerak Tari

Gerakan dalam Tari Aplang didominasi oleh ragam gerak silat yang bersifat dinamis, energik, dan ritmis. Gerak

yang dilakukan umumnya bersifat berulang, terstruktur, dan dilakukan secara bersamaan oleh penari secara kompak, sehingga menciptakan harmoni antara ekspresi tubuh, irama, dan makna spiritual.

2. Iringan Tari

Unsur iringan dalam Tari Aplang merupakan bagian penting yang membedakan tari ini dari bentuk tari tradisional lainnya. Musik pengiring disusun dalam bentuk lancaran (sebuah struktur musikal dalam tradisi gamelan Jawa), yang dimainkan pada bagian awal sajian sebagai pembuka suasana sakral. Instrumen yang digunakan terdiri dari perpaduan alat musik tradisional Jawa dan alat musik Islami seperti bedug, rebana (terbang), kendhang, saron, dan kecrek. Ciri

khas dari iringan Tari Aplang terletak pada berdandan namun tetap menjaga kerapian dan dominasi bedug dan kendhang, yang keindahan.

menghasilkan pola ritme kuat dan membumi.

Selain instrumen, pertunjukan juga diiringi oleh nyanyian syair-syair slawatan, yakni puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang dibawakan dalam bahasa Arab maupun Jawa. Fungsi syair ini tidak hanya sebagai unsur hiburan, melainkan juga sebagai bentuk dzikir musikal yang memperkuat suasana religius dan menanamkan nilai-nilai keislaman dalam jiwa para penonton dan penari.

3. Tata Rias

Tata rias dalam Tari Aplang dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tata rias putra dan tata rias putri. Keduanya menggunakan pola rias korektif, yang berfungsi untuk menegaskan karakter wajah penari agar tampak jelas di bawah syar'i, kostum tari Aplang juga menjadi pencahayaan panggung. Meskipun bersifat korektif, tata rias ini tetap mempertahankan nuansa kesederhanaan, tanpa menghilangkan

kesan alami. Warna yang digunakan cenderung lembut namun tegas, dengan perbedaan tingkat ketebalan antara rias sehari-hari dan rias panggung. Rias putra mempertegas karakter maskulin, sementara rias putri lebih menonjolkan kelembutan dan kesopanan. Tata rias ini sekaligus mencerminkan prinsip kesederhanaan dalam Islam, yaitu tidak berlebihan dalam

4. Tata Busana

Busana yang digunakan dalam Tari Aplang dirancang dengan mempertimbangkan kesopanan, kenyamanan, dan keindahan visual. Terdapat dua jenis busana, yaitu busana putra dan busana putri. Secara umum, busana dirancang dengan warna-warna cerah dan tegas, seperti merah, hijau, dan biru yang kontras namun tetap harmonis, menyesuaikan dengan identitas tari dan agar menarik perhatian penonton. Model busana tetap menjaga kaidah menutup aurat, menegaskan

bahwa seni tari ini tidak melanggar nilai-nilai syariat. Busana juga berfungsi menunjang gerak tari, yakni dengan pemilihan bahan yang ringan, fleksibel, dan tidak menghambat ruang gerak penari. Selain fungsi estetis dan media ekspresi budaya lokal yang menunjukkan identitas masyarakat Banjarnegara.

5. Pemain

Dalam pementasan Tari Aplang, pemain dibagi menjadi dua kelompok utama: penari dan pengrawit (pemusik). Jumlah penari dalam satu kali pementasan umumnya berjumlah ganjil, seperti 7 atau 9 orang, yang dipilih untuk menjaga keseimbangan komposisi visual serta mengikuti tradisi lokal.

Sementara itu, pengrawit yang dibutuhkan untuk mengiringi pertunjukan berjumlah 10 orang, dengan rincian: 1 orang pemain kendhang, 1 orang pemain bedug, 1 pelantun syair slawatan, 4 pemain rebana, 2 pemain saron, dan 1 pemain kecrek. Komposisi ini menunjukkan adanya kerja sama yang kuat antara elemen tari dan musik dalam membentuk kesatuan pertunjukan. Selain itu, keberadaan pelantun syair memperkuat identitas tari Aplang sebagai seni pertunjukan Islami yang tidak hanya estetik, tetapi juga spiritual.

6. Properti

Properti utama dalam Tari Aplang adalah gapyak, yaitu semacam alas kaki dari kayu yang secara tradisional digunakan masyarakat untuk pergi ke mushola atau masjid. Dalam konteks tari, gapyak digunakan sebagai elemen tambahan untuk menciptakan efek bunyi ritmis, yang memperkaya komposisi musik dan gerak tari. Selain itu, penggunaan gapyak juga memiliki nilai simbolik yang tinggi, yakni merepresentasikan langkah menuju kesucian atau ibadah, yang sejalan dengan nilai-nilai Islami yang terkandung dalam Tari Aplang. Penggunaan properti ini memperkuat kesan otentik dan lokalitas tari, serta menunjukkan kreativitas dalam mengolah benda keseharian menjadi bagian dari pertunjukan seni.

7. Tempat dan Waktu Pertunjukan

Tari Aplang bersifat fleksibel dalam hal tempat dan waktu pertunjukan. Pementasan dapat dilakukan di panggung terbuka maupun tertutup, baik pada siang maupun malam hari, tergantung pada konteks acara dan kebutuhan penyelenggara. Durasi pertunjukan berkisar antara 6–7 menit, yang cukup ideal untuk mempertahankan konsentrasi penonton sekaligus menyampaikan makna simbolik dan estetika tari secara efektif. Tari ini biasanya ditampilkan dalam acara peringatan hari besar Islam, hajatan, atau festival budaya daerah, sehingga memperkuat fungsinya sebagai media dakwah dan pelestarian budaya lokal.

Unsur Seni Slawatan yang terkandung dalam Tari Aplang

Kesenian bernafaskan Islami berupa slawatan merupakan bentuk warisan budaya Islam. Tari *Aplang* merupakan salah satu kesenian Jawa yang bernafaskan Islami. Hal ini dapat diidentifikasi dengan melihat dari berbagai komponen tari yang ada di dalamnya merupakan campuran Jawa-Islam.

Tari *Aplang* merupakan kesenian yang bernuansa Islami, maka dalam kesenian ini tak luput dari ajaran Islam yang mengajak para warganya menuju hal kebaikan dan menuntun untuk berbuat baik di kehidupan

sehari-hari. Tari bukan hanya sebagai alat 151) menyatakan bahwa instrumen terbang ekspresi melainkan sebagai saran komunikasi merupakan ciri khas musik Islami, yang untuk mengungkapkan dan menyatakan artinya musik/iringan pada tari *Aplang* komentar mengenai realitas kehidupan termasuk dalam musik Islami. Alat yang melalui gerakan suatu tarian. (Medilianasari dipergunakan dalam pertunjukan ini memang & Retnowati, 2020)

terhitung sangat sederhana. Walaupun hanya menggunakan alat yang sederhana, tidak Terdapat beberapa unsur dalam tari *Aplang* mengurangi keindahan pertunjukan slawatan. yang merupakan bagian dari seni slawat, yaitu

instrumen musik Islami, vokal musik Islami, **2. Vokal Musik Islami**

dan gerak tari Islami. Yang dimaksud dalam Vokal musik Islami yang dimaksud yaitu penelitian ini adalah penjabaran mengenai berupa teks lagu/syair. Syair yang digunakan seni slawatan dan ajaran kebaikan yang dalam tari *Aplang* berasal dari kitab Al tertuang dalam tari *Aplang*.

1. Instrumen musik Islami

Instrumen musik pada seni slawat suci Al-Qur'an, hal ini dapat terjadi karena bercirikan pada alat musik *terbang/rebana*. adanya kearifan lokal. Syair di dalam tari Menurut Sutiyono (2009: 150) *terbang Aplang* diambil dari kitab suci Al-Qur'an dan disebut-sebut sebagai instrumen musik Islami hadist yang mengajarkan kebaikan. Dalam karena instrumen ini hanya dijumpai dalam syairnya mengandung doa, shalawat Nabi, perangkat seni pertunjukan Islami. puji-pujian dan pesan keislaman baik dari Instrumen musik utama yang digunakan pada segi akhlak (budi pekerti) maupun ibadah tari *Aplang* adalah *terbang*. Alat musik kepada Allah SWT.

terbang dimainkan bersamaan dengan Syair 1

teks/syair yang dinyanyikan oleh para *Sholu 'alan Nabi Muhammad*

pengrawit. Selain *terbang* pada tari *Aplang Sholu 'ala*

juga terdapat alat musik lainnya seperti

kendhang dan *saron*. Dimana alat musik

Syair ini diucapkan pada saat tersebut termasuk dalam perangkat alat musik pertunjukan tari *Aplang* akan dimulai. Arti Jawa yaitu gamelan. Jadi, di dalam tari dari syair diatas yaitu *bershalawatlah kepada Aplang* terdapat campuran alat musik Jawa- *Nabi Muhammad SAW*. Di dalam syair ini Islam. Menurut Malm (dalam Sutiyono, 2009: berisi perintah kepada hamba Allah untuk

bershalawat.

I'assholatu 'ala tu 'alannabi

I'asshola mi'ala, mi'ala rosul

Dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab Ayat 56 *Assholi 'alaika wal fada'i*

Allah SWT berfirman yang artinya :

Syair di atas berisi shalawat kepada

"Sesungguhnya Allah dan para Nabi dan Rosul, shalawat atas junjungan malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Nabi dan shalawat atas junjungan Rosul. Wahai orang-orang yang beriman, Dalam pementasan tari Aplang pemain bershalawatlah kamu untuk Nabi dan alawat agar selalu mengingatkan kepada Nabi ucapkanlah salam dengan penuh dan Rosul.

penghormatan kepadanya.". Adapun Syair 4

shalawat orang beriman adalah doa *Shalatullah salamullah, ala thoha rosulillah* untuk Rasulullah SAW. Sebagaimana *Shalatullah salamullah, ala yaasiin* yang dijelaskan pada riwayatnya bahwa, *habibillah*

"Shalawatnya Allah SWT adalah Tawasalnaa bibismillah, wa bil hadi rahmat dari-Nya untuk Rasulullah SAW, rosulillah

shalawatnya malaikat adalah pensucian Wa kulli mujahidillilah, bi ahli badri ya mereka kepada Rasulullah SAW dan Allah

shalawatnya orang beriman adalah doa

mereka untuk Rasulullah SAW."

Arti dari syair di atas yaitu :

Berdasarkan ayat dan riwayat tersebut menunjukkan bahwa shalawat orang beriman mengandung unsur mengikuti dan menaati Allah SWT.

Syair 2

Subhanallah walhamdulillah

La ilaha illallahu wallahu akbar

Arti dari syair diatas yaitu *Maha Suci Allah dan segala puji bagi Allah.Tiada Tuhan selain Allah dan Allah Maha Besar.*

Syair 3

shalawat Allah dan salam-Nya semoga tercurah kepada Thaha Rasulullah. Shalawat Allah dan salam-Nya semoga tercurah kepada Yasin Habibillah. Kami bertawassul dengan nama Allah dan dengan pemberi petunjuk, Rasulullah. Dan dengan seluruh orang yang berjihad di jalan Allah, serta dengan ahli Badr, ya Allah (Mudiyono)

Shalawat adalah pujian-pujian kepada Nabi. Pada syair ini berisi ajakan kepada hamba Allah untuk bershalawat, karena sesungguhnya Allah dan para malaikat

bershalawat Nabi. Maka, hendaknya kita pergunakanlah waktu sebaik mungkin untuk sebagai hamba-Nya juga bershalawat Nabi. beribadah.

Syair 5

Eling-eling sira manungsa

Temenana anggonmu ngaji.

Mumpung durung katekanaan

Malaikat juru pati

Eling-eling sira manungsa

Yen sira bakale mati

Digedhongana dikuncenana

Wong mati masa wurunga

Terjemahan dari syair di atas dalam Bahasa Indonesia yaitu,

Ingat-ingat kalian manusia

Bersungguh-sungguhlah dalam mengaji

Sebelum kedatangan

Malaikat sang pencabut nyawa

Ingat-ingat kalian manusia

Jika kalian akan mati

Walaupun dibuat seperti bangunan kokoh dan dikunci

Kematian tidak akan bisa dihindari

Syair diatas mengajarkan umat manusia untuk bersungguh-sungguhlah dalam beribadah, karena hidup di dunia hanya satu kali. Hendaknya kita tidak menyia-nyiakan waktu yang telah diberikan Allah SWT. Karena pada dasarnya manusia tidak pernah tahu hingga kapan umur mereka berakhir. Dan kita tidak bisa menghindari sebuah kematian. Maka,

3. Gerak Tari Islami

Tari *Aplang* menggambarkan penyebaran agama Islam, apabila dilihat dari gerakanya tari *Aplang* merupakan campuran Jawa-Islam. Namun di samping itu, terdapat juga gerak-gerak Islami seperti berdoa dengan menengadahkan kedua tangan lalu gerak pencak silat dan menghentakkan kaki dengan syair slawatnya yang mengajak untuk masyarakat giat beribadah. Gerak tari *Aplang* memiliki ciri menghentakkan kaki. Pada saat di tengah penyajian penari melakukan permainan *gapyak* yang dilakukan dengan saling balas menghentakkan kaki antara kelompok putri dan putra. Kebanyakan gerak tangan pada tari *Aplang* yaitu memiliki posisi tangan diangkat seperti menengadahkan kedua tangan yang berarti sedang berdoa kepada Allah, kedua telapak tangan menyatu didepan wajah yang berarti memohon ampun kepada Allah, dan lainnya. Gerak-gerak tersebut memberikan makna kepada kita berupa ajakan untuk beribadah kepada Allah SWT.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian Tari *Aplang* mencakup berbagai aspek yang

membentuk kekhasannya. Dari segi gerak, tari ini menampilkan ciri khas gerakan silat dan hentakan kaki yang kuat dan ritmis. Musik pengiring terdiri atas syair-syair Islami yang diiringi dengan alat musik tradisional seperti gamelan, bedug, dan terbang. Tata rias yang digunakan merupakan rias korektif yang disesuaikan untuk penari laki-laki maupun perempuan. Busana Tari Aplang menekankan kesopanan, menggunakan pakaian berlengan panjang yang disesuaikan dengan tema pertunjukan. Para pemain terdiri dari lebih dari lima orang penari laki-laki dan perempuan, didukung oleh sekitar sepuluh orang pengrawit. Properti yang digunakan dalam pertunjukan ini meliputi alas kaki dari kayu yang disebut *gapyak*. Tari ini dipentaskan dalam durasi sekitar enam hingga tujuh menit dan dapat ditampilkan baik di ruang terbuka maupun tertutup.

Unsur-unsur seni slawatan yang terkandung dalam Tari Aplang meliputi instrumen musik Islami, vokal Islami, dan gerak tari Islami. Seluruh unsur tersebut menegaskan identitas kesenian Islam yang tercermin dari penggunaan alat musik terbang, lantunan syair doa dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW, serta gerakan tari yang menyerupai pencak silat dengan hentakan kaki yang khas. Syair-syair dalam tari ini mengandung ajakan untuk bershalawat dan menyampaikan pesan spiritual berupa ajaran untuk beriman kepada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H.A. 2009. Mukjizat Shalawat. Jakarta: Qultum Media
- Hadi, Sumandiyo. 1982. Kesenian Rakyat Trengganon di Daerah Kab.Sleman.Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Ditjen Pendidikan Tinggi
- _____. 2003. Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok. Yogyakarta: Elkaphi
- _____. 2005. Sosiologi Tari. Yogyakarta: PUSTAKA
- Herawati, Nanik. 2009. Kesenian Tradisional Jawa. Klaten: PT Macanan Jaya Cemerlang
- Hidayat, Robby. 2005. Wawasan Seni Tari. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Malang.
- Koentjaraningrat. 2002. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kuntowijoyo. dkk. 1986-1987. Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Kusnadi. 2009. Penunjang Pembelajaran Seni Tari. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Moleong, Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rohendi Rohidi, Tjetjep. 2011. Metodologi Penelitian Seni. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Soedarsono. 1992. Pengantar Apresiasi Seni. Jakarta: Balai Pustaka

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sumaryono. 2007. *Jejak dan Problematika Seni Pertunjukan Kita*. Yogyakarta: Prasista
- _____. 2011. *Antropologi Tari*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Sutiyono. 2009. *Puspawarna Seni Tradisi dalam Perubahan Sosial-Budaya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- _____. 2010. *Pribumisasi Islam Melalui Seni-Budaya Jawa*. Yogyakarta: Insan Persada
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Angganingtyas, Fanni. 2013. “Nilai-nilai Religius Dalam Tari Aplang di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah”. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni, Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Yogyakarta
- Aprilya, C. Y., & Diarna, G. A. (2024). Slawatan, Hasil Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Sebagai Media Dakwah. *BAKSOOKA: Jurnal Penelitian Ilmu Sejarah, Sosial dan Budaya*, 3(02), 140-051.
- Amiliya, L. (2022). Pertunjukan Sholawat Rodad Sebagai Media Dakwah. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 18(1), 21-42.
- Baktiar, J. A. (2017). *Kajian Musikalitas dan Kebertahanan Slawatan Pawijian di Desa Tamanasri Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan* (Doctoral dissertation, INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA).
- Medilianasari, R., & Retnowati, T. H. (2020). Role of Rampak Yakso Dance in Cutting Dreadlocks Ritual Ceremony in Dieng Banjarnegara Central Java. *Proceedings of the 3rd International Conference on Arts and Arts Education (ICAAE 2019)*, 444(Icaae 2019), 246–249.
- Nisa, A. R., & Pradana, H. H. (2023). Sholawat Sebagai Penenang Jiwa Umat Muslim Wujud Dari Manusia Sebagai Makhluk Transendental. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 1(1), 81-89.
- Prastio, R. A. (2022). *Perkembangan Garap Solawat Pada Kesenian Jiduran Di Desa Wonoharjo Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen (2001-2021)* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Surakarta).
- Prihantara, C., Iswantara, N., & Heldisari, H. P. (2023). Nilai Pendidikan Krakter Religius dalam Seni Shalawat Badui Sawung Galing. *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 17(2).
- Putra, Z. A. W., Satrianingsih, A. R. O., Medilianasari, R., & Adi, B. T. K. (2023). Arts Education's View on Artistic Research. *JURNAL SCIENTIA*, Volume 12 No 4, 2023, 1017-1024.
- Satria, E., & Al Ghifari, M. (2023). Dinamika Perkembangan Seni Sholawat Emprak Pondok Pesantren Budaya Kaliopak.
- Widyarsih, S. W. (2016). *KEBERADAAN KESANIAN SHALAWATAN DI DESA TIRTO SARI KECAMATAN MUSUK KABUPATEN BOYOLALI* (Doctoral dissertation, INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA).